

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam peningkatan taraf hidup masyarakat di Negara-negara berkembang yang mata pencarian penduduknya didominasi oleh sektor agraris. Sektor pertanian memiliki peranan dalam kegiatan ekspor impor dengan berbagai bentuk hasil seperti dalam bentuk segar, olahan, maupun manufaktur. Hasil olahan dari sektor pertanian masuk ke dalam sektor industri pengolahan non migas. Subsektor pertanian terdiri dari sektor tanaman pangan, sektor perkebunan, sektor kehutanan, sektor perikanan dan sektor peternakan (Mahali, 2010)

Salah satu komoditi perkebunan yang mempunyai prospek yang cerah dalam pemasaran adalah Tanaman Nilam (*Pogostemon cablin Benth*). Tanaman nilam merupakan tanaman perdu wangi berdaun halus dan berbagai segi empat. Produk dari tanaman nilam adalah minyak nilam atau lebih dikenal dengan nama “*Patcouli Oil*”, diperoleh melalui proses *steam destilasi* (penyulingan) akar, batang dan daun tanaman nilam yang terlebih dahulu dikeringkan. (Sudaryanto & Syafa’at, 2002)

Sebagai komoditas ekspor, harga nilam di dalam negeri tergantung dari harga internasional, maka kesejahteraan petani nilam juga sangat tergantung dari harga internasional. Fluktuasi harga minyak nilam sangat mempengaruhi motivasi petani dalam mengembangkan usahatani nilam. Petani di kecamatan panga cenderung melakukan usahatani nilam di saat harga minyak nilam tinggi, sebaliknya petani tidak melakukan usahatani nilam di saat harga minyak nilam menurun. Kondisi ini menyebabkan pendapatan petani dari usahatani nilam berfluktuasi. Pada tahun 2021, harga minyak nilam di tingkat petani mencapai Rp. 650.000/kg turun menjadi Rp. 500.000/kg (2022). Ketika harga minyak nilam rendah, petani membiarkan nilam tanpa perawatan, pemupukan, bahkan enggan

memanen. Fluktuasi harga sangat berpengaruh terhadap ketersediaan minyak nilam (Ema Dwi Lidia Wati, 2022).

Provinsi Aceh merupakan daerah nomor satu penghasil nilam dan menduduki kualitas terbaik. Faktor itulah yang menjadikan Aceh sebagai penopang utama Indonesia sebagai pemasok minyak nilam terbesar di Pasar Internasional. Provinsi Aceh berpotensi untuk pengembangan nilam karena memiliki iklim tropis yang cocok untuk budidaya nilam. Pada tahun 2015 Forum Masyarakat Perlindungan Nilam Aceh (FMPNA) menyatakan bahwa produksi nilam pada enam kabupaten sentra produksi Kabupaten Aceh Barat, Aceh Jaya, Aceh Selatan, Aceh Barat Daya, Aceh Singkil dan Gayo Lues adalah 500 kg/bulan, sementara permintaan pasar mencapai 2 ton/bulan. Setiap kabupaten memproduksi minyak nilam hasil penyulingan rata-rata 200 kg/bulan. Setiap petani nilam di Aceh memiliki lahan 1 hektar hingga 12 hektar (Hobir dan Sofyan, 2002) produktivitas nilam Aceh sebesar 321 kg/ha (Ditjenbun, 2017). Mutu *Patchouli Alkohol* (PA) nya di bawah 31 % dan harga selalu berfluktuasi (Rosman, 2012). Rendahnya pasokan minyak nilam Aceh disebabkan antara lain; (1) rendahnya rendemen minyak nilam yang diperoleh, (2) mutu minyak rendah dan beragam karena pengawasan mutu yang kurang diperhatikan, dan (3) penyediaan produk tidak kontinyu dan harga yang berfluktuasi (Yuhono, 2014).

Hal ini dapat menjadi peluang besar bagi petani untuk terus meningkatkan kualitas dan kuantitas budidaya nilam, untuk memenuhi kebutuhan industri minyak nilam. Sebagai penghasil minyak nilam terbesar, Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam memberikan kontribusi 70% terhadap produksi nasional. Di Indonesia tumbuhan nilam telah dibudidayakan selama hampir 100 tahun di daerah penghasil utama (Aceh dan Sumatra Utara) (Djazuli dan Trislawati, 2004). Di Nanggroe Aceh Darusalam terdapat beberapa kabupaten yang merupakan sentra produksi nilam karena daerah tersebut memiliki potensi lahan dan agroklimat yang sesuai untuk pengembangan nilam, antara lain Kabupaten Aceh Jaya, Aceh Barat, Aceh Selatan, Aceh Barat Daya, Aceh Singkil, dan Gayo Lues.

Kabupaten Aceh Jaya merupakan salah satu dari beberapa wilayah di Provinsi Aceh yang masih mengandalkan sektor pertanian, terutama pertanian

pangan dan perkebunan, sektor pertanian memiliki potensi yang sangat besar mendukung perekonomian masyarakat. Dari semua kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Jaya, Kecamatan Panga merupakan salah satu kecamatan yang sebagian masyarakatnya berprofesi sebagai wiraswasta dan petani, salah satunya membudidayakan tanaman nilam (Mudrajat Kuncoro, 2004).

Penanaman nilam tersebar pada 9 Kecamatan di Kabupaten Aceh Jaya. Kecamatan Panga merupakan wilayah penanaman nilam terbesar di Kabupaten Aceh Jaya dengan lahan panen seluas 25 ha menghasilkan produksi sebesar 4 ton dan produktivitas tanaman nilam sebesar 177 kg/ha. Kecamatan Jaya menduduki posisi kedua dalam penanaman nilam di Kabupaten Aceh Jaya. Jumlah petani nilam di Kabupaten Aceh Jaya berkisar 351 KK (Tabel 1) .

Tabel 1. Luas Areal (Ha). Produksi (Ton), Produktivitas (Kg/Ha) Dan Jumlah Petani (Kk) Nilam Di Kabupaten Aceh Jaya, Tahun 2021

No	Kecamatan	Luas Areal (Ha)		Jumlah Produksi (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)	Jumlah Petani (KK)
		TBM	TM				
1	Teunom	15	15	15	3	177	35
2	Panga	25	25	25	4	177	30
3	Krung Sabe	15	15	15	3	177	65
4	Setia Bakti	11	11	11	2	177	25
5	Sampoiniet	20	20	20	4	177	20
6	Jaya	23	23	23	3	177	55
7	Indra Jaya	15	15	15	3	177	25
8	Darul Hikmah	15	15	15	3	177	52
9	Pasie Raya	20	20	20	4	177	39
Jumlah		159	159	159	29	177	346

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Aceh Jaya, 2021.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat 9 Kecamatan di Kabupaten Aceh Jaya yang menjadi setra produksi tanaman nilam. selain itu, menurut tabel di atas Kecamatan Panga merupakan kecamatan yang memiliki

setra produksi tanaman nilam yang terluas, dengan luas panen 25 Ha dengan produksi sebesar 4 Ton.

Nilam merupakan salah satu tanaman penghasil minyak astitri yang penting, baik sebagai sumber devisa negara maupun sebagai sumber pendapatan petani. Minyak nilam yang digunakan sebagai bahan baku dalam industri parfum, sabun dan kosmetik, disamping itu juga dapat digunakan sebagai bahan pestisida nabati. Minyak nilam diperoleh dari hasil penyulingan daun, batang, dan cabang tanaman nilam. Untuk mendapatkan minyak nilam dengan kualitas yang baik dan memenuhi standar yang telah ditentukan, maka hal yang perlu diperhatikan adalah kualitas dari alat suling yang digunakan. Adapun kualitas alat suling tersebut dapat kita lihat dari ketel air, ketel bahan baku, dan bak pendingin (Mangun, 2008)

Pada umumnya para pengusaha penyulingan minyak nilam di Kecamatan Panga masih menggunakan cara yang tradisional yaitu memanfaatkan drum bekas yang tidak mampu bertahan lama dan cepat berkarat sehingga uap yang dikeluarkan mengandung zat besi yang akan mempengaruhi kualitas minyak nilam itu sendiri, sehingga harga jual minyak nilam tersebut juga akan rendah. Hal ini sebenarnya bisa diatasi apabila petani mau merubah sistem penyulingan minyak nilam yang masih tradisional ke modern dengan menggunakan alat suling dan ketel yang terbuat dari besi *stainless steel* sehingga minyak yang dihasilkan juga akan berkualitas dan memiliki harga jual yang tinggi (Hasudungan, 2009)

Tingkat produksi minyak nilam di Kecamatan Panga belum mendapat perhatian yang cukup, dalam program pembangunan pertanian jangka panjang di sektor pertanian khususnya budidaya dan pengolahan tanaman nilam, sebagai andalan pendapatan petani dan pemilik industri kecil itu sendiri. Dalam upaya mendukung pengembangan nilam di Kecamatan Panga akan menjadi lebih maksimal hasilnya bila didukung oleh penyuluhan tentang pengolahan nilam dan teknologi yang memadai, kurangnya informasi kepada masyarakat merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap produksi minyak nilam yang dihasilkan oleh petani nilam (Sarifudin, Asep 2010).

Kecamatan Panga merupakan salah satu daerah penghasil minyak nilam di Kabupaten Aceh Jaya, keadaan tanahnya juga sangat mendukung untuk ditanami nilam, oleh sebab itu banyak masyarakat di Kecamatan Panga memanfaatkan lahannya untuk membudidayakan tanaman nilam, pada umumnya masyarakat memiliki lahan sendiri dengan luas lahan rata - rata seluas 1 hektar, Di Kecamatan Panga tidak semua petani memiliki alat penyulingan nilam, dikarenakan untuk membuat sebuah alat penyulingan tersebut memerlukan biaya yang relatif besar, sehingga sebagian para petani memilih menjual hasil panennya kepada pengumpul, harga nilam itu sendiri juga bervariasi antara Rp. 2.500-Rp. 7.500 per/kilogram, sebagian petani menjual nilam kepada penampung untuk diolah menjadi minyak nilam, dengan harga nilam basah sebesar Rp.2.500,- per/kilogram, sedangkan harga jual nilam kering sebesar Rp.7.500,- per kilogram, dan ada juga sebagian para petani yang memilih menyewa alat penyulingan dengan alasan untuk memperoleh keuntungan yang lebih maksimal, harga sewa tempat atau alat penyulingan tersebut biasanya pemilik diberi imbalan sebesar 1,5 ons (150 gram) minyak nilam dalam sekali penyulingan. Sedangkan proses penyulingan untuk mendapatkan minyak nilam itu sendiri 5-6 jam dalam 1 kali penyulingan, dalam 1 hari 1 malam mampu mengola hingga 4 kali penyulingan.

Harga Minyak nilam di Kecamatan Panga sangat berfluktuasi berkisar antara Rp.540.000 - Rp.760.000 per/kilogram, harga minyak nilam pernah mencapai harga sangat tinggi yang pernah dirasakan oleh petani yaitu sebesar Rp.1.000.000 - Rp.1.400.000 per/kilogram, Pada masa itu masyarakat tergiur dengan harga minyak nilam yang cukup tinggi dan masyarakat ingin membudidayakan tanaman nilam yang lebih luas lagi untuk meningkatkan pendapatan mereka. Naik turunnya harga minyak nilam disebabkan oleh produksi minyak nilam di Kecamatan Panga tidak stabil dan mutu minyak nilam sangat beragam dari satu tempat ketempat yang lain dan disebabkan juga oleh teknologi pengolahannya yang masih belum berkembang dengan baik. Namun demikian usaha penyulingan minyak nilam terus ditekuni oleh masyarakat, karena harga minyak nilam ini sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan petani nilam.

Pengembangan nilam merupakan langkah strategis dalam menumbuh kembangkan sektor agroindustri di Aceh. Diperkirakan 90% tanaman aromatik diusahakan oleh petani atau pengrajin di pedesaan dalam bentuk industri kecil. Dengan skala usahatani yang kecil dan kemampuan teknologi yang terbatas sehingga kadang tidak memenuhi persyaratan teknis baik dari penggunaan bahan tanaman (varietas unggul), peralatan maupun cara pengolahan seringkali produksi dan mutu minyak atsiri yang dihasilkan sangat rendah dan beragam, sehingga penyediaan produk kurang mantap (Sumangat & Risfaheri, 2012)

Tujuan kebijakan ekonomi adalah menciptakan kemakmuran, salah satu ukuran kemakmuran terpenting adalah pendapatan. Pendapatan regional adalah tingkat besarnya pendapatan pada wilayah analisis. Tingkat pendapatan dapat diukur dari total pendapatan wilayah maupun pendapatan rata-rata masyarakat pada wilayah tersebut. Petani sebagai makhluk sosial juga ingin mempunyai taraf hidup yang sesuai dalam hidupnya. Peningkatan taraf hidup tersebut diperoleh petani dengan cara meningkatkan pendapatannya. Untuk memperoleh pendapatan yang tinggi mereka melaksanakan berbagai kegiatan dengan mengembangkan berbagai kemungkinan komoditi pertanian lain yang secara ekonomis menguntungkan jika lahan pertaniannya memungkinkan (Tarigan, 2005).

Biaya mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengambilan keputusan usaha, besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi sesuatu menentukan besarnya harga pokok (biaya per unit) dari produk yang dihasilkan. Kenaikan biaya yang sewaktu-waktu dapat lebih tinggi apabila tidak didukung dengan manajemen biaya yang tepat akan mempengaruhi biaya produksi, penerimaan dan keuntungan usaha. Ketidaktepatan dalam manajemen biaya dan pertumbuhan industri kecil yang terus bertambah akan menyebabkan sulit berkembang dan bersaing dengan industri kecil lainnya (Nuswardhani, 2017)

Manajemen biaya yang tepat dapat diketahui dengan struktur biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi. Struktur biaya menggambarkan tentang komponen-komponen biaya yang dikeluarkan serta persentase tiap-tiap komponen biaya terhadap biaya total produksi. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis struktur biaya produksi agar dapat menekan biaya

produksi sehingga mendapatkan keuntungan maksimal dan usahanya dapat lebih berkembang (Nuswardhani, 2017).

Kesenjangan pendapatan sangat berpengaruh terhadap biaya ekonomi. Kesenjangan pendapatan yang memenuhi seluruh kebutuhan hidup manusia mulai dari yang pokok sampai khusus. Tanpa adanya kesenjangan pendapatan kebutuhan hidup manusia tidak akan terpenuhi. Para petani harus dapat meningkatkan produksi dan dapat menekan biaya produksinya, oleh karena itu petani harus menyiapkan input usahatani secara efisien agar dapat meningkatkan pendapatan dari hasil produksi para petani atau pekebun ini. Kesenjangan pendapatan yang dihitung adalah pendapatan usahatani yaitu selisih yang dihitung dari total penerimaan hasil produksi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama produksi dilakukan. Kesenjangan pendapatan usahatani ini digunakan untuk mengukur penerimaan dan biaya yang dikeluarkan atas imbalan yang diperoleh dari penggunaan faktor produksi. Keberhasilan suatu usahatani antara lain dapat diukur dari tingkat pendapatan yang diperoleh selama melakukan produksi (Nuhung, 2006)

Bila penerimaan yang diterima lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, maka diperoleh pendapatan lebih besar pula, sehingga usahatani nilam ini dapat menjadi sumber pendapatan bagi petani untuk meningkatkan pendapatan usahatani minyak nilam, begitu juga sebaliknya bila penerimaan yang diterima lebih kecil dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, maka akan memperoleh pendapatan lebih kecil sehingga usahatani nilam ini tidak dapat menjadi sumber pendapatan bagi petani. Pendapatan yang diperoleh terdiri dari dua pekerjaan yaitu, pendapatan dari pekerjaan utama atau pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan (Nuhung, 2006).

Dari pembahasan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **Analisis Struktur Biaya Produksi Dan Kesenjangan Pendapatan Petani Akibat Fluktuasi Harga Minyak Nilam Di Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya.**

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas maka dapat di simpulkan permasalahan pokok yaitu :

1. Bagaimana struktur biaya produksi dalam menjalankan usahatani minyak nilam di Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya ?
2. Bagaimana tingkat kesenjangan pendapatan usahatani minyak nilam di Kecamatan Kabupaten Aceh Jaya ?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis struktur biaya produksi dalam menjalankan usahatani minyak nilam di Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya.
2. Menganalisis tingkat kesenjangan pendapatan usahatani minyak nilam di Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya.

1.3 Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi petani sebagai bahan masukan atau pertimbangan yang dapat dilakukan sebagai dasar membuat kebijaksanaan pengembangan pertanian selanjutnya
2. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan teoritis yang didapat selama kuliah, sehingga membuka wawasan agribisnis yang luas.
3. Sebagai sumbangan pikiran bagi pemerintah khususnya dalam memperhatikan petani di Aceh Jaya.